YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11906

PEMBELAJARAN TAHFIDZH ALQUR'AN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH TAHFIZHUL QUR'AN RAUDHATUL MUFASSIRIN INDONESIA

Qur'an Memorization Learning as an Effort to Strengthen Students' Religious Identity at Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia

Suriyani Imah Hasibuan & Yulia Rahman
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
imahasibuan10@gmail.com; yuliarahman@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 14, 2026	Aug 11, 2026	Aug 23, 2026	Aug 28, 2026

Abstract

Tahfidz Al-Qur'an instruction has been widely studied in relation to the development of students' religious character. However, studies specifically examining its role in strengthening students' religious identity at Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia remain limited. This study aimed to analyze the implementation of *tahfidz* Al-Qur'an instruction and its contribution to strengthening students' religious identity. This study employed a qualitative approach with a case study design. The informants comprised a *tahfidz* teacher, the head of the madrasah, and students who were purposively selected. Data were collected through observation, interviews, and documentation and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data trustworthiness was strengthened through source and method triangulation. The results showed that *tahfidz* instruction was implemented systematically through recitation improvement, application of the *Ummi* method, memorization, *muroja'ah*, memorization recitation, and evaluation. This

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

instruction contributed to strengthening students' religious identity, as reflected in doctrinal beliefs, regular religious observance, participation in socio-religious activities, the internalization of ethical values and Islamic behavior, and personal spiritual experiences. These findings emphasize that *tahfidz* instruction is oriented not only toward memorization achievement but also toward the comprehensive development of students' religious identity. This study provides a practical contribution for madrasahs in developing *tahfidz* programs that integrate memorization, religious habituation, behavioral development, and spiritual experience. Future research should expand the research settings and employ mixed-methods approaches or longitudinal designs to obtain a more comprehensive understanding of the development of students' religious identity.

Keywords: *Tahfidz* Al-Qur'an; Religious Identity; Al-Qur'an Instruction; Madrasah Students; Islamic Education

Abstrak: Pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, kajian yang secara khusus membahas perannya dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dan kontribusinya terhadap penguatan identitas keagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas guru *tahfidz*, kepala madrasah, dan siswa yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz* dilaksanakan secara terstruktur melalui perbaikan bacaan, penerapan metode *Ummi*, hafalan, *muroja'ah*, penyetoran hafalan, dan evaluasi. Pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap penguatan identitas keagamaan siswa yang tercermin dalam keyakinan doktrinal, pelaksanaan ibadah secara rutin, keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, internalisasi nilai etika dan perilaku Islami, serta pengalaman spiritual pribadi. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran *tahfidz* tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas keagamaan siswa secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi madrasah dalam mengembangkan program *tahfidz* yang mengintegrasikan aspek hafalan, pembiasaan religius, pembentukan perilaku, dan pengalaman spiritual. Penelitian selanjutnya perlu memperluas lokasi penelitian serta menggunakan pendekatan *mixed methods* atau desain longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan identitas keagamaan siswa.

Kata Kunci: *Tahfidz* Al-Qur'an; Identitas Keagamaan; Pembelajaran Al-Qur'an; Siswa Madrasah; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Identitas keagamaan merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan jati diri peserta didik karena berkaitan dengan cara siswa memahami keyakinan, menjalankan ajaran agama, membentuk sikap, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

konteks pendidikan Islam, identitas keagamaan tidak hanya ditunjukkan melalui pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga melalui keyakinan, praktik ibadah, keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, penerapan nilai etika, dan pengalaman spiritual. Identitas keagamaan yang kuat dapat menjadi landasan bagi siswa dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman hidupnya. Hal tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian dan pembentukan jati diri. Dalam dokumen penelitian ini juga ditegaskan bahwa identitas keagamaan berkaitan erat dengan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agama serta memberikan rasa memiliki terhadap komunitas keagamaannya.

Perkembangan zaman menghadirkan tantangan tersendiri bagi penguatan identitas keagamaan siswa. Arus informasi, perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan semakin luasnya interaksi sosial dapat memberikan pengaruh terhadap cara peserta didik memahami agama dan menerapkan nilai-nilainya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi perlu menciptakan proses pembelajaran yang mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman dan perilaku siswa. Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki potensi dalam proses tersebut adalah pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an. Pembelajaran *tahfidz* merupakan proses pendidikan yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dapat diarahkan pada pemahaman makna, pembiasaan membaca, pengulangan hafalan, serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pembelajaran *tahfidz* dipahami sebagai kegiatan terencana yang melibatkan proses menghafal, *muroja'ah*, pemahaman makna, dan pengamalan kandungan Al-Qur'an.

Urgensi pembelajaran *tahfidz* semakin terlihat dari sejumlah penelitian yang menunjukkan keterkaitannya dengan pembentukan karakter dan sikap religius peserta didik. Husna et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa program *tahfidz* Al-Qur'an dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa melalui proses pembiasaan dan interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an. Penelitian Zilfan et al. (2024) juga menemukan bahwa implementasi program *tahfidz* dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa melalui kebiasaan membaca, menghafal, dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki kemungkinan untuk memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar pencapaian hafalan.

Penelitian yang lebih mutakhir semakin memperkuat hubungan tersebut. Rahma dan Kabibuloh (2025) menemukan bahwa program *tahfidz* Al-Qur'an berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius siswa, antara lain melalui peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, penerapannya dalam ibadah sehari-hari, serta pembentukan sikap disiplin, sabar, dan berkomitmen. Putri (2025) juga menunjukkan bahwa pengelolaan program *tahfidz* yang dilakukan secara sistematis dapat berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan beribadah, sikap spiritual, dan perilaku religius siswa. Sementara itu, Zahroh dan Umam (2025) menemukan bahwa program ekstrakurikuler *tahfidz* dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz* memiliki hubungan yang erat dengan aspek religiusitas dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, peneliti berpandangan bahwa pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an perlu dipahami secara lebih luas sebagai proses pendidikan yang dapat membantu internalisasi nilai-nilai agama. Menghafal ayat Al-Qur'an secara berulang dapat membangun kedekatan siswa dengan Al-Qur'an, sedangkan pemahaman makna dan pengamalan kandungannya memungkinkan hafalan tersebut berkembang menjadi nilai yang tercermin dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran *tahfidz* tidak semata-mata dapat dilihat dari banyaknya ayat atau juz yang berhasil dihafal, tetapi juga dari perubahan pada keyakinan, praktik ibadah, perilaku, keterlibatan sosial keagamaan, dan pengalaman spiritual siswa. Dalam penelitian ini, aspek identitas keagamaan tersebut dirumuskan ke dalam beberapa indikator, yaitu keyakinan doktrinal, praktik ibadah rutin, keterlibatan sosial keagamaan, nilai etika dan hidup, serta pengalaman spiritual pribadi.

Namun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak membahas *tahfidz* dalam kaitannya dengan karakter religius atau sikap religius siswa. Husna et al. (2021) berfokus pada efektivitas program *tahfidz* dalam membentuk karakter siswa, sedangkan Zilfan et al. (2024) menekankan pembentukan karakter religius pada siswa madrasah ibtidaiyah. Penelitian Rahma dan Kabibuloh (2025) membahas pembentukan sikap religius siswa, sementara penelitian Ibrahim et al. (2023) mengkaji pengaruh manajemen program *tahfidz* terhadap pembentukan karakter religius siswa di madrasah tsanawiyah. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk melihat pembelajaran *tahfidz* secara lebih spesifik dalam perspektif penguatan identitas keagamaan siswa, terutama dengan mengkaji bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana pengaruhnya tercermin pada berbagai dimensi identitas keagamaan.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika penelitian ditempatkan pada konteks Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia. Berdasarkan isi penelitian, lembaga tersebut tidak hanya menargetkan siswa mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pemahaman isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Hasil observasi awal dalam penelitian menunjukkan bahwa siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran juga melakukan aktivitas keagamaan di lingkungan tempat tinggal, seperti mengikuti kegiatan remaja masjid, serta menunjukkan perubahan dalam sikap dan penampilan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, sistem pembelajaran memberikan ruang kepada siswa untuk mengatur waktu menghafal sesuai dengan kemampuan masing-masing, kemudian hafalan disetorkan secara rutin kepada pembimbing. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran yang menekankan keteraturan, kedisiplinan, dan kesinambungan interaksi siswa dengan Al-Qur'an.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an bukan hanya sebagai program untuk meningkatkan kemampuan hafalan atau membentuk karakter religius, tetapi sebagai proses pendidikan yang berkontribusi terhadap penguatan identitas keagamaan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan hubungan antara proses pembelajaran *tahfidz* dengan lima aspek identitas keagamaan, yaitu keyakinan doktrinal, praktik ibadah rutin, keterlibatan sosial keagamaan, nilai etika dan perilaku Islami, serta pengalaman spiritual pribadi. Kerangka tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian bahwa interaksi yang semakin intensif dengan Al-Qur'an dapat mendorong kesadaran siswa untuk meningkatkan ibadah dan memperbaiki diri sesuai dengan ajaran agama.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep identitas keagamaan sebagai dasar untuk memahami perubahan pada diri siswa, dengan pembelajaran Al-Qur'an sebagai proses pendidikan yang memungkinkan nilai agama diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Al-Attas yang digunakan dalam penelitian menekankan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak semestinya berhenti pada aktivitas menghafal, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman makna dan pesan Al-Qur'an serta penerapannya dalam kehidupan. Perspektif tersebut relevan dengan karakter pembelajaran *tahfidz* di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia yang mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman makna Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran *tahfidz* dapat dipandang sebagai proses yang menghubungkan aspek kognitif, spiritual, moral, dan sosial dalam pembentukan identitas keagamaan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia" penting dilakukan. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia serta bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap penguatan identitas keagamaan siswa. Fokus tersebut sesuai dengan fokus penelitian dalam skripsi yang menempatkan implementasi pembelajaran *tahfidz* dan dampaknya terhadap penguatan identitas keagamaan sebagai pokok kajian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pembelajaran *tahfidz* sebagai proses pendidikan yang tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk keyakinan, praktik ibadah, keterlibatan sosial keagamaan, nilai etika, dan pengalaman spiritual siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an sebagai upaya penguatan identitas keagamaan siswa dalam konteks alami di lingkungan madrasah. Penelitian kualitatif menempatkan pengalaman, pandangan, perilaku, dan interaksi subjek penelitian sebagai sumber penting dalam memahami suatu fenomena secara menyeluruh (Creswell & Poth, 2018; Flick, 2018). Oleh karena itu, data penelitian tidak diarahkan pada pengukuran secara statistik, tetapi berupa uraian, keterangan, pengalaman, dan perilaku yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Jenis penelitian lapangan dipilih karena peneliti memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia, Dusun Parmerahan, Desa Sabungan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, interaksi guru dengan siswa, aktivitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an, serta berbagai perilaku keagamaan yang berkaitan dengan identitas keagamaan siswa. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui data deskriptif dalam konteks alamiah.

Pemilihan pendekatan tersebut juga didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang tidak dapat dipahami hanya melalui angka, tetapi memerlukan pengamatan terhadap proses dan pengalaman subjek. Penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman mengenai bagaimana pembelajaran *tahfidz* dilaksanakan serta bagaimana proses tersebut berkaitan dengan penguatan identitas keagamaan siswa. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang sesuai untuk menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu secara mendalam, yaitu pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an sebagai upaya penguatan identitas keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang relevan (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses pembelajaran *tahfidz*, mulai dari tujuan pembelajaran, peran guru, aktivitas siswa, metode yang digunakan, target hafalan, proses evaluasi, hingga perubahan yang berkaitan dengan identitas keagamaan siswa. Dengan desain ini, fenomena penelitian tidak dipisahkan dari konteks lingkungan madrasah, karena kondisi lingkungan pendidikan merupakan bagian penting dalam memahami pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*.

Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia yang berada di Dusun Parmerahan, Desa Sabungan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena madrasah memiliki program pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dan menjadi tempat berlangsungnya fenomena yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian diarahkan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran *tahfidz* dan kontribusinya terhadap penguatan identitas keagamaan siswa. Desain penelitian dilakukan secara fleksibel sesuai dengan perkembangan data di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran, melakukan wawancara kepada pihak yang relevan, mengumpulkan dokumen pendukung, kemudian membandingkan berbagai informasi yang diperoleh. Karakteristik tersebut sesuai dengan prinsip studi kasus yang memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu kasus (Yin, 2018).

Partisipan atau informan dalam penelitian ini terdiri atas guru *tahfidz*, kepala madrasah, dan siswa Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia. Pemilihan ketiga kelompok tersebut didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* dan pembentukan identitas keagamaan siswa. Guru *tahfidz* dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai proses pembelajaran, metode menghafal, pembimbingan siswa, target hafalan, serta evaluasi pembelajaran. Kepala madrasah dipilih karena memiliki informasi mengenai kebijakan, program, pengelolaan, dan pelaksanaan pendidikan di madrasah. Sementara itu, siswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengikuti pembelajaran *tahfidz* dan mengalami proses pembentukan serta penguatan identitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan informan yang mengetahui, mengalami, dan terlibat langsung dalam fenomena yang dikaji. Patton (2015) menjelaskan bahwa pemilihan informan secara *purposive* memungkinkan peneliti memperoleh sumber informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak semata-mata ditentukan berdasarkan ukuran populasi, tetapi berdasarkan kedalaman dan relevansi informasi yang diperoleh. Oleh sebab itu, penelitian ini memprioritaskan informan yang mampu memberikan informasi mengenai implementasi pembelajaran *tahfidz* dan penguatan identitas keagamaan siswa. Proses pemilihan informan dilakukan sampai informasi yang diperoleh dianggap memadai untuk menjelaskan fokus penelitian (Ravitch & Carl, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, mengumpulkan dokumentasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi yang ditemukan di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Tracy, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: 1) Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia. Observasi diarahkan

untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, kegiatan menghafal dan *muroja'ah*, interaksi antara guru dan siswa, penerapan metode pembelajaran, kedisiplinan siswa, serta perilaku keagamaan yang muncul dalam lingkungan madrasah. Observasi juga digunakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan siswa. Peneliti mencatat berbagai temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian secara sistematis. Pengamatan dilakukan dalam kondisi alamiah agar perilaku dan aktivitas yang diamati dapat menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan. Penggunaan observasi sebagai teknik pengumpulan data sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena dalam konteks nyata (Flick, 2018; Patton, 2015); 2) Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam dari guru *tahfidz*, kepala madrasah, dan siswa. Wawancara diarahkan untuk menggali informasi mengenai tujuan pembelajaran *tahfidz*, metode yang digunakan, proses pembimbingan, target hafalan, evaluasi pembelajaran, pengalaman siswa selama mengikuti program *tahfidz*, serta perubahan sikap dan perilaku keagamaan siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam dan fleksibel dengan tetap berpedoman pada fokus penelitian. Pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban informan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Teknik wawancara mendalam digunakan karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai fenomena yang diteliti (Tracy, 2020); 3) Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa dokumen mengenai profil madrasah, program pembelajaran *tahfidz*, kegiatan pembelajaran, data pendukung kegiatan siswa, serta dokumentasi kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Penggunaan ketiga teknik tersebut dilakukan secara terpadu sehingga informasi yang diperoleh dari satu teknik dapat diperiksa dan dibandingkan dengan informasi dari teknik lainnya. Dengan demikian, data penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru *tahfidz*, kepala madrasah, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap data penelitian (Moleong, 2019; Patton, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik dengan pendekatan induktif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk menemukan informasi, pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dan penguatan identitas keagamaan siswa. Analisis kualitatif dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan setelah seluruh data terkumpul (Miles et al., 2018).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: 1) Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan merangkum data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan dengan pembelajaran *tahfidz* dan identitas keagamaan siswa tidak dijadikan sebagai data utama. Reduksi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, seperti pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*, peran guru, aktivitas siswa, metode pembelajaran, praktik ibadah, perilaku sosial keagamaan, nilai etika, dan pengalaman spiritual. Tahapan tersebut sejalan dengan model analisis data kualitatif yang menempatkan proses pemilihan dan pemusatan data sebagai bagian penting dari analisis (Miles et al., 2018); 2) Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi berdasarkan fokus penelitian sehingga hubungan antara satu temuan dengan temuan lainnya dapat dipahami secara jelas. Penyajian data diarahkan pada dua fokus utama, yaitu implementasi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dan penguatan identitas keagamaan siswa. Pada fokus pertama, data disajikan berdasarkan tujuan pembelajaran, kegiatan guru dan siswa, metode yang digunakan, target hafalan, serta evaluasi pembelajaran. Pada fokus kedua, data disajikan berdasarkan aspek keyakinan keagamaan, praktik ibadah, keterlibatan sosial keagamaan, nilai etika, dan pengalaman spiritual siswa. Selain menggunakan pengelompokan berdasarkan fokus penelitian, data wawancara dianalisis dengan memperhatikan tema-tema yang muncul dari jawaban informan. Analisis berdasarkan tema membantu peneliti mengidentifikasi pola makna yang terdapat dalam data kualitatif secara sistematis (Nowell et al., 2017). Dalam proses ini, peneliti membaca data secara berulang, mengidentifikasi informasi yang memiliki kesamaan makna, mengelompokkannya ke dalam tema, kemudian menghubungkan tema tersebut dengan tujuan penelitian; 3) Kesimpulan diperoleh setelah peneliti menelaah keseluruhan data, menemukan pola dan hubungan antartemuan, serta menghubungkan hasil analisis dengan

fokus penelitian. Kesimpulan diarahkan untuk menjawab bagaimana implementasi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dilaksanakan dan bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap penguatan identitas keagamaan siswa. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diperiksa kembali dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan benar-benar didukung oleh data lapangan. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu menarik pemahaman umum berdasarkan berbagai temuan khusus yang diperoleh selama penelitian (Miles et al., 2018; Braun & Clarke, 2021).

Dengan demikian, keseluruhan proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga diperoleh kesimpulan akhir. Keabsahan hasil analisis diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga interpretasi mengenai pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dan penguatan identitas keagamaan siswa memiliki dasar empiris yang memadai. Pendekatan analisis yang sistematis dan transparan juga penting dalam penelitian kualitatif agar proses interpretasi dapat ditelusuri dan hasil penelitian memiliki tingkat keterpercayaan yang baik (Nowell et al., 2017).

HASIL

Hasil penelitian mengenai pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an sebagai upaya penguatan identitas keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz* dilaksanakan sebagai salah satu program utama madrasah. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mencakup proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memperbaiki bacaan, melakukan *muroja'ah*, menyetorkan hafalan, memahami makna ayat, serta mengevaluasi hafalan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam dua tema utama, yaitu (1) implementasi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, dan (2) identitas keagamaan siswa. Komponen implementasi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, pendidik, target hafalan, metode pembelajaran, evaluasi, dan lingkungan pembelajaran. Sementara itu, identitas keagamaan siswa meliputi keyakinan doktrinal, praktik ibadah rutin, keterlibatan sosial keagamaan, nilai etika hidup, dan pengalaman spiritual pribadi. Pengelompokan tersebut sesuai dengan kisi-kisi penelitian yang terdapat dalam dokumen.

Implementasi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

Tujuan Pembelajaran *Tahfidz*

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah pada 22 April 2026, tujuan pembelajaran *tahfidz* di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia adalah membentuk peserta didik menjadi penghafal Al-Qur'an yang mampu membaca dan menghafal sesuai kaidah tajwid. Tujuan tersebut tidak hanya didasarkan pada jumlah hafalan, tetapi juga memperhatikan ketepatan makhraj, panjang-pendek bacaan, kelancaran, dan tartil. Sebelum siswa menambah hafalan, bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu diperbaiki. Guru mengarahkan siswa agar bacaan sesuai dengan tajwid sebelum proses menghafal dilanjutkan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran menempatkan ketepatan bacaan sebagai bagian dari proses pencapaian hafalan.

Kemampuan Peserta Didik

Hasil wawancara dengan guru *tahfidz* pada 22 April 2026 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda. Terdapat siswa yang mampu menghafal dengan cepat dan terdapat siswa yang membutuhkan waktu lebih lama. Meskipun demikian, sebagian besar siswa mampu mengikuti target hafalan yang diberikan madrasah. Siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan secara lebih perlahan. Guru mengulang bacaan bersama siswa dan meminta siswa melakukan *muroja'ah* secara lebih rutin. Guru juga memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Untuk ayat yang panjang, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama. Cara yang digunakan adalah mengulang ayat secara bertahap atau bagian demi bagian sampai hafalan dapat dikuasai. Sebagian siswa juga telah mampu mengatur waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan *tahfidz*. Mereka memanfaatkan waktu setelah salat atau waktu senggang untuk menambah dan mengulang hafalan.

Tabel 1. Temuan Kemampuan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tahfidz

Aspek	Temuan penelitian
Kecepatan menghafal	Kemampuan siswa berbeda-beda; ada yang cepat dan ada yang membutuhkan waktu lebih lama
Pencapaian target	Sebagian besar siswa mampu mengikuti target hafalan
Pemeliharaan hafalan	Dilakukan melalui muroja'ah dan pengulangan hafalan lama
Ayat panjang	Membutuhkan waktu lebih lama dan dilakukan dengan pengulangan bertahap
Pengaturan waktu	Sebagian siswa mengatur waktu hafalan setelah salat atau pada waktu senggang
Penanganan kesulitan	Guru memberikan bimbingan, pengulangan bacaan, motivasi, dan perhatian khusus

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan siswa tidak seragam, tetapi sebagian besar siswa dapat mengikuti target yang ditetapkan. Data juga menunjukkan adanya strategi khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

Peran Pendidik

Guru *tahfidz* membimbing siswa secara langsung dalam proses setoran hafalan. Pada saat setoran, guru mendengarkan hafalan siswa dan memperbaiki kesalahan bacaan maupun hafalan. Guru juga membiasakan siswa melakukan *muroja'ah* secara rutin agar hafalan tetap lancar. Selain memberikan bimbingan teknis, guru memberikan motivasi, nasihat, dan pujian kepada siswa yang rajin menghafal. Guru juga mengarahkan siswa untuk menghafal di tempat yang tenang dan minim gangguan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran, yaitu guru *tahfidz* yang sabar dan aktif membimbing, lingkungan sekolah yang mendukung, kegiatan *muroja'ah* rutin, semangat siswa, dan dukungan teman sebaya.

Target Hafalan

Target hafalan siswa disusun secara bertahap berdasarkan jenjang kelas. Berdasarkan wawancara, keberadaan target dimaksudkan agar siswa memiliki arah dan tanggung jawab dalam menyelesaikan hafalan. Target tersebut juga digunakan untuk meningkatkan semangat dan kedisiplinan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Tabel 2. Komponen Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Komponen	Hasil penelitian
Tujuan	Membentuk penghafal Al-Qur'an dengan bacaan sesuai tajwid
Peserta didik	Memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda
Pendidik	Membimbing setoran, memperbaiki bacaan, memberikan motivasi, dan mengarahkan muroja'ah
Target hafalan	Disusun secara bertahap sesuai jenjang kelas
Metode	Menggunakan metode Ummi
Evaluasi	Meliputi hafalan, tajwid, makhraj, ketahanan hafalan, dan pemahaman makna
Lingkungan	Dijaga agar bersih, nyaman, dan kondusif

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan, mulai dari tujuan sampai lingkungan pembelajaran.

Metode Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode utama yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* adalah metode *Ummi*. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak langsung diarahkan untuk menghafal. Siswa terlebih dahulu memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Setelah bacaan benar, siswa mengulang ayat berkali-kali dan kemudian menyetorkan hafalan kepada guru. Siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan metode tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa merasa lebih mudah memahami pembelajaran karena kesalahan bacaan dapat langsung diperbaiki selama proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes lisan dan tes tertulis. Aspek yang dinilai meliputi kelancaran hafalan, tajwid, makhraj, ketahanan hafalan, serta pemahaman terhadap makna dan kandungan ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mencatat kemampuan siswa dalam menghafal, tetapi juga mencakup kemampuan membaca dan memahami ayat yang dihafalkan.

Tabel 3. Aspek Evaluasi Pembelajaran Tahfidz

No.	Aspek yang dievaluasi	Bentuk/data yang ditemukan
1	Kelancaran hafalan	Kelancaran siswa dalam menyampaikan hafalan
2	Tajwid	Ketepatan penerapan kaidah tajwid
3	Makhraj	Ketepatan pengucapan huruf
4	Ketahanan hafalan	Kemampuan mempertahankan hafalan melalui muroja'ah
5	Pemahaman	Pemahaman makna dan kandungan ayat
6	Bentuk evaluasi	Tes lisan dan tes tertulis

Tabel 3 menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran mencakup aspek hafalan, bacaan, ketahanan hafalan, dan pemahaman terhadap ayat.

Lingkungan Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa madrasah menjaga lingkungan pembelajaran melalui kegiatan kebersihan secara rutin. Setiap kelompok siswa memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan, sedangkan kegiatan piket bersama dilakukan pada hari Jumat. Selain lingkungan fisik, siswa diarahkan untuk menghafal di tempat yang tenang dan jauh dari gangguan. Kondisi tersebut menjadi bagian dari pengaturan kegiatan belajar *tahfidz* di madrasah.

Identitas Keagamaan Siswa

Hasil penelitian mengenai identitas keagamaan siswa dikelompokkan menjadi lima aspek, yaitu keyakinan doktrinal, praktik ibadah rutin, keterlibatan sosial keagamaan, nilai etika hidup, dan pengalaman spiritual pribadi. Kelima aspek tersebut menjadi indikator yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Keyakinan Doktrinal

Wawancara dengan siswa pada 23 April 2026 menunjukkan bahwa siswa merasa lebih yakin dan lebih dekat kepada Allah setelah mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an. Salah satu informan menyampaikan bahwa kegiatan membaca dan menghafal ayat setiap hari membuatnya lebih mengingat Allah. Selain itu, siswa menunjukkan pengetahuan mengenai keberagaman agama yang diakui di Indonesia. Siswa juga menyatakan tetap menghormati dan menghargai teman yang mempunyai pandangan atau pemahaman agama yang berbeda selama tidak mengganggu keyakinannya.

Tabel 4. Temuan pada Aspek Keyakinan Doktrinal

Indikator	Temuan
Kepercayaan kepada Allah	Siswa menyatakan merasa lebih yakin dan lebih dekat kepada Allah
Interaksi dengan Al-Qur'an	Membaca dan menghafal dilakukan secara rutin
Pengetahuan keberagaman agama	Siswa mengetahui keberadaan enam agama yang diakui di Indonesia
Sikap terhadap perbedaan	Siswa menyatakan menghormati dan menghargai pemahaman agama yang berbeda

Praktik Ibadah Rutin

Wawancara pada 24 April 2026 menunjukkan bahwa siswa menyatakan adanya perubahan dalam kebiasaan ibadah. Salah satu informan menyatakan bahwa setelah mengikuti *tahfidz*, dirinya menjadi lebih rajin melaksanakan ibadah, terutama salat dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Data wawancara juga menunjukkan bahwa siswa menjalankan puasa wajib dan sebagian mengikuti puasa sunnah seperti puasa Senin dan Kamis.

Keterlibatan Sosial Keagamaan

Pada aspek keterlibatan sosial keagamaan, siswa menyatakan bahwa pembelajaran *tahfidz* membuat mereka lebih mudah bergaul dengan lingkungan yang religius dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Kegiatan yang disebutkan meliputi remaja masjid, pengajian, dan kegiatan ibadah lainnya. Hasil observasi dalam penelitian juga mencatat adanya

kegiatan keagamaan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, termasuk keterlibatan dalam kegiatan remaja masjid di lingkungan tempat tinggal.

Tabel 5. Temuan Identitas Keagamaan Siswa

Aspek identitas keagamaan	Temuan utama
Keyakinan doktrinal	Siswa menyatakan lebih yakin dan merasa lebih dekat kepada Allah
Praktik ibadah rutin	Siswa menyatakan lebih rajin salat dan membaca Al-Qur'an serta menjalankan puasa
Keterlibatan sosial keagamaan	Siswa mengikuti remaja masjid, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya
Nilai etika hidup	Siswa berusaha menerapkan kejujuran, menghormati orang tua dan guru, sopan santun, dan berbuat baik
Pengalaman spiritual pribadi	Siswa lebih sering membaca Al-Qur'an, menjaga salat, mengikuti kajian, dan melakukan muroja'ah

Tabel 5 memperlihatkan lima aspek identitas keagamaan yang ditemukan dalam data wawancara dan dokumentasi penelitian.

Nilai Etika Hidup

Pada aspek nilai etika, siswa menyatakan bahwa nilai-nilai yang dipelajari melalui Al-Qur'an berusaha diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perilaku yang disebutkan meliputi berkata jujur, menghormati orang tua dan guru, menjaga sopan santun, serta berbuat baik kepada orang lain.

Pengalaman Spiritual Pribadi

Pada aspek pengalaman spiritual pribadi, siswa menyatakan bahwa kegiatan setelah mengikuti pembelajaran *tahfidz* meliputi lebih sering membaca Al-Qur'an, menjaga salat lima waktu, mengikuti kajian agama, dan berusaha memperbaiki diri dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu informan juga menyatakan merasa lebih tenang ketika melakukan hafalan atau *muroja'ah* ketika menghadapi masalah.

Hasil penelitian tidak menunjukkan kondisi yang seragam pada seluruh siswa. Data wawancara menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagian siswa dapat menghafal dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih lama. Ayat yang panjang juga membutuhkan pengulangan lebih banyak dan waktu yang lebih panjang. Perbedaan kemampuan tersebut ditangani melalui bimbingan individual, pengulangan bacaan secara bersama-sama, *muroja'ah* yang lebih rutin, serta pemberian motivasi dan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu,

tidak seluruh proses pembelajaran hanya berorientasi pada penambahan hafalan. Data menunjukkan bahwa siswa juga diarahkan untuk memahami makna dan kandungan ayat. Guru dapat memberikan pertanyaan mengenai arti ayat, isi kandungan, atau pesan yang terdapat dalam ayat yang telah dihafalkan. Dengan demikian, data lapangan menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa dalam menghafal, tetapi sebagian besar siswa tetap dapat mengikuti target yang diberikan. Data tersebut menjadi bagian dari temuan penelitian dan menunjukkan kondisi faktual yang ditemukan selama proses pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini diarahkan untuk menafsirkan temuan mengenai pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dalam penguatan identitas keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, identitas keagamaan siswa tidak hanya tampak dari kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dari keyakinan terhadap ajaran Islam, praktik ibadah, keterlibatan sosial keagamaan, nilai etika, dan pengalaman spiritual. Kelima aspek tersebut memang menjadi indikator identitas keagamaan yang digunakan dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an berkontribusi terhadap penguatan keyakinan doktrinal siswa. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafalkan ayat, tetapi juga dibiasakan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara terus-menerus melalui membaca, menghafal, *muroja'ah*, dan memahami kandungan ayat. Dari hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka merasa lebih dekat kepada Allah dan semakin meyakini Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz* bekerja melalui proses pembiasaan. Interaksi yang dilakukan secara berulang membuat Al-Qur'an tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi mulai menjadi bagian dari pengalaman keagamaan siswa. Dalam konteks identitas keagamaan, keyakinan tidak berhenti pada pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi tercermin dalam cara siswa memahami dirinya sebagai seorang Muslim dan menjadikan nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zilfan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program *tahfidz* Al-Qur'an dapat membentuk karakter religius melalui kebiasaan membaca, menghafal, dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kedekatan yang semakin intens dengan Al-Qur'an membuat nilai agama lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rahma dan Kabibuloh (2025), yang dalam file penelitian disebutkan menemukan bahwa program *tahfidz* dapat meningkatkan sikap religius melalui proses menghafal dan memahami makna ayat. Temuan lain dari Santoso et al. (2025) juga memperkuat hasil penelitian ini. Program *tahfidz* dilaporkan berkaitan dengan peningkatan karakter religius dan spiritualitas peserta didik, termasuk semakin dekatnya siswa dengan nilai-nilai agama dan semakin kuatnya upaya untuk memahami serta menerapkan kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, kebaruan yang tampak dalam penelitian ini adalah bahwa penguatan keyakinan doktrinal tidak dilepaskan dari praktik pembelajaran yang berlangsung setiap hari, khususnya melalui kombinasi perbaikan bacaan, hafalan, *muroja'ah*, dan penyetoran hafalan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz* berkaitan dengan meningkatnya praktik ibadah rutin siswa. Siswa menyatakan menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu, lebih sering membaca Al-Qur'an di luar jam pembelajaran, serta lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui pola pembiasaan yang terdapat dalam kegiatan *tahfidz*. Kegiatan setoran hafalan dan *muroja'ah* mengharuskan siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin. Rutinitas tersebut kemudian tidak hanya menghasilkan pengulangan hafalan, tetapi juga menciptakan pola kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan kata lain, pembelajaran *tahfidz* memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai agama secara berulang.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Salsabila et al. (2024) yang dalam dokumen penelitian disebutkan bahwa kegiatan *tahfidz* berperan dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian Santoso et al. (2025) juga menunjukkan hubungan program *tahfidz* dengan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik. Jika dibandingkan dengan temuan mengenai keyakinan doktrinal, terdapat perkembangan penting dalam penelitian ini. Penguatan identitas keagamaan tidak berhenti pada aspek keyakinan, tetapi bergerak menuju aspek praktik. Siswa yang semakin sering berinteraksi dengan Al-Qur'an juga menunjukkan kebiasaan keagamaan yang lebih rutin. Dengan demikian, pembelajaran *tahfidz* menjadi proses yang menghubungkan pengetahuan dan keyakinan keagamaan dengan praktik ibadah sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz* juga berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial keagamaan. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan seperti tadarus bersama, salat berjamaah, kegiatan keagamaan di sekolah, peringatan hari

besar Islam, serta kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Siswa juga melakukan kegiatan bersama seperti saling menyimak hafalan dan membantu teman yang mengalami kesulitan menghafal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan memiliki dimensi sosial. Pembelajaran *tahfidz* berlangsung tidak hanya sebagai hubungan individual antara siswa dengan Al-Qur'an, tetapi juga melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Kegiatan *muroja'ah* bersama, penyetoran hafalan, dan saling menyimak hafalan menciptakan ruang interaksi sosial yang berlandaskan aktivitas keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoirunnisa et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan *tahfidz* dapat menumbuhkan nilai sosial melalui interaksi siswa ketika melakukan *muroja'ah*, menyimak hafalan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Nilai yang muncul antara lain kepedulian, kerja sama, dan solidaritas. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan identitas keagamaan melalui *tahfidz* tidak bersifat individual semata. Lingkungan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa kebersamaan sebagai bagian dari komunitas keagamaan. Hal ini menjadi salah satu kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa program *tahfidz* dapat menjadi ruang pembentukan identitas keagamaan sekaligus sosial.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada aspek etika dan perilaku Islami siswa. Siswa menyatakan menjadi lebih sopan dalam berbicara, lebih menghormati guru, lebih disiplin, serta lebih menjaga adab dalam pergaulan dengan teman sebaya. Nilai yang tampak dalam hasil penelitian meliputi sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan proses internalisasi nilai ketika kegiatan menghafal disertai pembiasaan dan penerapan nilai. Artinya, keberhasilan pembelajaran *tahfidz* tidak cukup dinilai dari banyaknya ayat yang mampu dihafalkan, tetapi juga dari bagaimana nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tercermin dalam perilaku siswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023), yang dalam file penelitian menyatakan bahwa program *tahfidz* dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun siswa. Rutinitas setoran hafalan, kehadiran tepat waktu, dan kepatuhan terhadap aturan menjadi bentuk pembiasaan yang dapat mendukung pembentukan karakter. Hasil tersebut juga diperkuat oleh Pratama dan Hidayat (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz* yang dilakukan secara terstruktur dapat membantu internalisasi nilai akhlak, khususnya kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Temuan penelitian ini

memberikan implikasi bahwa program *tahfidz* akan lebih bermakna apabila tidak memisahkan proses hafalan dari pembentukan perilaku. Ketika siswa dibiasakan menyetorkan hafalan dengan jujur, menjaga jadwal *muroja'ah*, menghormati guru, dan bekerja sama dengan teman, aktivitas menghafal sekaligus menjadi media latihan perilaku Islami.

Aspek terakhir yang ditemukan adalah pengalaman spiritual pribadi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasakan ketenangan batin, kedekatan dengan Allah, dan perasaan lebih terarah setelah mengikuti kegiatan *tahfidz*. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui intensitas interaksi siswa dengan Al-Qur'an. Aktivitas menghafal dan *muroja'ah* dilakukan secara berulang sehingga siswa mempunyai kesempatan lebih banyak untuk membaca, mengingat, dan merenungkan ayat yang dipelajari. Lingkungan belajar yang kondusif serta bimbingan guru turut mendukung proses tersebut.

Pengalaman spiritual tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan mempunyai dimensi personal. Siswa tidak hanya menunjukkan identitas melalui aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain, tetapi juga melalui pengalaman batin berupa rasa tenang, kedekatan dengan Allah, dan kesadaran untuk memperbaiki diri. Dalam file penelitian, kondisi tersebut disebut sebagai *spiritual awareness* atau kesadaran spiritual. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kedekatan siswa dengan Al-Qur'an dapat berkaitan dengan peningkatan kesadaran spiritual dan sikap religius. Dengan demikian, pembelajaran *tahfidz* memiliki cakupan yang lebih luas daripada pencapaian hafalan karena berhubungan dengan pengalaman keagamaan yang dirasakan siswa secara personal.

Jika kelima aspek tersebut dilihat secara keseluruhan, penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara proses pembelajaran *tahfidz* dan berbagai dimensi identitas keagamaan siswa. Polanya dapat digambarkan sebagai berikut: interaksi rutin dengan Al-Qur'an → pembiasaan membaca, menghafal dan *muroja'ah* → penguatan keyakinan dan praktik ibadah → keterlibatan sosial keagamaan → pembentukan etika dan perilaku Islami → pengalaman spiritual pribadi.

Pembelajaran *tahfidz* di madrasah juga memiliki karakteristik khusus karena metode *Ummi* menempatkan perbaikan bacaan sebelum hafalan. Siswa terlebih dahulu memperbaiki bacaan sesuai tajwid, kemudian mengulang ayat dan menyetorkan hafalan kepada guru. Siswa memberikan respons positif karena guru dapat langsung memperbaiki bacaan yang belum tepat selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan identitas

keagamaan berlangsung melalui proses pembelajaran yang terstruktur, bukan hanya melalui kegiatan hafalan secara mandiri.

Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi bagi madrasah bahwa program *tahfidz* dapat diposisikan tidak hanya sebagai program pencapaian hafalan, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan identitas keagamaan siswa. Guru dapat mempertahankan kegiatan *muroja'ah*, memberikan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan, menghubungkan ayat yang dihafalkan dengan perilaku sehari-hari, dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya peran guru. Guru *tahfidz* tidak hanya bertindak sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memperbaiki bacaan, memberikan motivasi, dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan. File penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pembelajaran meliputi guru yang sabar, lingkungan sekolah yang mendukung, kegiatan *muroja'ah* rutin, semangat siswa, dan dukungan teman sebaya. Oleh karena itu, keberhasilan program *tahfidz* perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara metode, guru, siswa, lingkungan, dan pembiasaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasilnya: 1) Penelitian dilakukan pada satu lokasi, yaitu Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia. Karena karakteristik setiap madrasah, lingkungan pendidikan, program *tahfidz*, dan latar belakang siswa dapat berbeda, hasil penelitian ini tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh lembaga Pendidikan; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan terutama menggambarkan pengalaman, pandangan, dan kondisi yang ditemukan pada subjek penelitian. Penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur besarnya pengaruh pembelajaran *tahfidz* terhadap identitas keagamaan secara statistik; 3) Sebagian temuan mengenai perubahan praktik ibadah, etika, dan pengalaman spiritual diperoleh melalui wawancara dengan siswa. Oleh karena itu, data tersebut terutama menggambarkan pengalaman dan persepsi informan. Meskipun telah diperkuat dengan observasi dan dokumentasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data dengan melibatkan orang tua, masyarakat, dan pihak lain yang berinteraksi langsung dengan siswa; 4) Penelitian menggambarkan kondisi pada waktu penelitian berlangsung sehingga belum dapat menjelaskan perubahan identitas keagamaan siswa dalam jangka panjang. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal

untuk melihat perkembangan siswa sebelum mengikuti program *tahfidz*, selama mengikuti program, dan setelah mengikuti program dalam periode yang lebih panjang.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dalam konteks Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal, tetapi berhubungan dengan lima dimensi identitas keagamaan, yaitu keyakinan doktrinal, praktik ibadah rutin, keterlibatan sosial keagamaan, nilai etika dan perilaku Islami, serta pengalaman spiritual pribadi. Struktur pembahasan tersebut juga sesuai dengan fokus penelitian yang sejak awal membagi identitas keagamaan ke dalam kelima aspek tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai program *tahfidz* dari perspektif yang tidak semata-mata berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi pada proses pembentukan identitas keagamaan secara lebih menyeluruh. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pembelajaran *tahfidz* dapat menjadi bagian dari proses pendidikan yang menghubungkan hafalan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, perilaku sosial, etika, dan pengalaman spiritual siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an sebagai Upaya Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufassirin Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tahfidz* dilaksanakan secara terstruktur melalui tujuan pembelajaran, peran peserta didik dan pendidik, target hafalan, penggunaan metode *Ummi*, serta evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran menekankan perbaikan bacaan Al-Qur'an sebelum siswa melanjutkan pada proses menghafal. Pelaksanaannya juga didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan target hafalan yang disusun secara bertahap sesuai jenjang kelas. Meskipun kemampuan menghafal siswa berbeda-beda, guru *tahfidz* memberikan bimbingan, motivasi, dan strategi pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menghafal.

Temuan utama penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz* berkontribusi terhadap penguatan identitas keagamaan siswa. Kontribusi tersebut terlihat dalam lima aspek, yaitu: 1) Keyakinan doctrinal; 2) Praktik ibadah rutin; 3) Keterlibatan sosial keagamaan; 4) Nilai etika dan perilaku Islami; serta 5) Pengalaman spiritual pribadi. Siswa menunjukkan kedekatan yang lebih kuat dengan Allah SWT, peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun

masyarakat. Selain itu, pembelajaran *tahfidz* turut membentuk nilai etika dan perilaku Islami siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, serta rasa hormat kepada guru dan sesama. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui pembiasaan menghafal dan *muroja'ah* yang dilakukan secara berkelanjutan. Interaksi rutin dengan Al-Qur'an juga berkaitan dengan munculnya ketenangan batin, kedekatan kepada Allah SWT, dan kesadaran spiritual yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian Pendidikan Agama Islam dengan memperlihatkan bahwa pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an tidak tepat dipahami hanya sebagai kegiatan peningkatan kemampuan menghafal. Dalam konteks penelitian ini, *tahfidz* menjadi bagian dari proses pendidikan yang menghubungkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan pembentukan keyakinan, pembiasaan ibadah, keterlibatan sosial, perilaku etis, dan pengalaman spiritual siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai fungsi program *tahfidz* sebagai instrumen pendidikan yang dapat mendukung pembentukan identitas keagamaan secara menyeluruh.

Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi madrasah untuk mempertahankan pembelajaran *tahfidz* yang mengintegrasikan kegiatan hafalan dengan pemahaman makna ayat serta lingkungan religius yang berkelanjutan. Guru juga perlu menempatkan pencapaian hafalan dan pemahaman kandungan ayat sebagai dua bagian yang saling melengkapi. Hal tersebut sesuai dengan rekomendasi dalam file penelitian agar guru tidak hanya berorientasi pada target hafalan, tetapi juga memberikan pemahaman melalui diskusi, kajian tafsir sederhana, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang berfokus pada satu madrasah dan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan karakteristik lembaga pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pembelajaran *tahfidz* dan identitas keagamaan siswa. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur secara lebih terstruktur hubungan antara intensitas pembelajaran *tahfidz* dengan karakter religius, praktik ibadah, kedisiplinan, keterlibatan sosial keagamaan, atau pengalaman spiritual siswa. Selain itu, desain *longitudinal* dapat digunakan untuk melihat perkembangan identitas keagamaan siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kajian berikutnya juga dapat memperluas fokus pada aspek lain yang berkaitan dengan program *tahfidz*, seperti karakter religius, keterlibatan sosial keagamaan, pengalaman spiritual, dan prestasi akademik siswa pada

lembaga pendidikan yang berbeda. Rekomendasi tersebut sejalan dengan saran penelitian dalam file yang membuka peluang kajian lanjutan mengenai dampak *tahfidz* pada berbagai aspek perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dapat menjadi salah satu sarana pendidikan untuk memperkuat identitas keagamaan siswa secara komprehensif, selama pelaksanaannya tidak berhenti pada pencapaian hafalan, tetapi diintegrasikan dengan pemahaman Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, kegiatan sosial keagamaan, dan pengembangan pengalaman spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, J. A. (2017). Pengaruh menghafal Al-Quran terhadap pembentukan karakter peserta didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 2*(1), 1–15. https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01

Azizah, D. D., & Murniyetti, M. (2023). Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius peserta didik. *An-Nuha, 3*(1), 60–73. https://doi.org/10.24036/annuha.v3i1.275

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology, 18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz Al-Quran dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 6*(1), 47–54. https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689

Isnawati, N., & Hudha, M. C. (2024). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 9–21. https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1492

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mubarok, H., Ilya, Z., Nisa', R. K., Nisa', N. K., Anintiya, E. O., & Ahmad, H. M. (2022). Mewujudkan generasi emas dan berkarakter disiplin melalui program tahfidz Qur'an di SD IT Istiqomah. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2*(4), 454–463. https://doi.org/10.58578/alsys.v2i4.435

Mukmin, A. A., Amaluddin, M. R., & Ismail, N. (2023). Membentuk karakter religius siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Hijriyah Karya Mulya Kota Prabumulih. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9*(3), 1387–1396. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.546

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*, 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Rahma, P. A. A., & Kabibuloh, N. (2025). Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk sikap religius siswa di MI Al-Ifadah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 9–14. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.613

Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2021). *Qualitative research: Bridging the conceptual, theoretical, and methodological* (2nd ed.). SAGE Publications.

Riana, Y., & Inayati, N. L. (2024). Efektivitas pembelajaran tahfidzul Quran peserta didik di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. *Jurnal Tarbiyah, 31*(2), 360–367. https://doi.org/10.30829/tar.v31i2.4090

Rokhim, A. A., & Munawir, M. (2021). Penilaian hasil belajar tahfidzul Qur'an usia dewasa di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(3), 285–296. https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5710

Salsabila, U. H., Jaisyurohman, R. A., Wardani, M. T., Yuniarto, A. A., & Yanti, N. B. (2020). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi akhlakul karimah. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2*(3), 370–385. https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987

Sulastini, F., & Zamili, M. (2019). Efektivitas program tahfidzul Qur'an dalam pengembangan karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4*(1), 15–22. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Utami, V. P., & Fathoni, A. (2022). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an sebagai penguatan karakter Islami siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6329–6336. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3239

Widiyawati, A., & Khairiyah, A. (2022). Implementasi metode talqin talaqqi di SD Qurrota A'yun Yogyakarta. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam, 4*(2), 161–171. https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.542

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zahroh, R., & Umam, K. (2025). Implementasi program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMA Negeri Ngoro Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam, 2*(2), 133–141. https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i02.8895

Zilfan, M., Ilham, I., & Masitha, D. (2024). Implementasi program tahfidz Qur'an dalam pembentukan karakter religius pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches, 4*(4), 223–233. https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.336